

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah potensi dan penerus bangsa. Dimana anak ditentukan dalam perkembangan melalui pendidikan yang membentuk potensi anak itu sendiri. Yang mana cara mendidika anak dapat menjaddi salah satu penentu arah yang baik atau sebaliknya sesuai dengan cara mendidik anak tersebut. Salah satu faktor terbentuknya pribadi baik atau buruk adalah keluarga, terutama ayah dan ibu. Proses perkembangan diri dan terarah sejalan dengan kemampuan dan potensi yang dibentuk oleh orang tuanya.

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pennegetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Menurut Rifa, pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan dan pembalajaran yang diberikan orang tua terhadap siswa mulai dari lahir hingga dewasa.¹

Menurut Husnatul, pola asuh orang tua merupakan proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan

¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN-Malang Press, 2011), 266

perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah semua bentuk tindakan atau tingkah laku yang diberikan kepada siswa sejak ia lahir hingga dewasa yang meliputi merawat, mendidik, mengarahkan, memimbing siswa untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Menurut Baumrind, ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap siswa, yaitu pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh permisif. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy, & Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter, pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standart mutlak harus dituruti, biasanya dengan anacaman-ancaman. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu anak harus tunduk dan patuh terhadap kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap anak sangat ketat.

Pola asuh demokratis, pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan pada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional pemeikiran-pemikirannya. Ciri-ciri pola asuh ini adalah anak diberikan kesempatan

² Husnatul Jannah, *Jurnal Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Pada Anak Di Kecamatan Ampek Angkek*. (Padang: Pesona PAUD Vol 1 No.1, tanggal 12 mei 2018)

untuk mandiri serta mengembangkan control internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua serta turut melibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Peranan orang tua dan pola asuh terhadap anak sangat menentukan terbentuknya karakter anak tersebut. Maka pendidikan pertama tentunya dilakukan dan diberikan dalam keluarga. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.³

Hendaknya suatu pendidikan diutamakan demi mewujudkan masa depan yang jelas. Namun faktor pendorong sangat menentukan suksesnya pendidikan salah satunya adalah motivasi belajar, hal ini faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini jika individu memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi maka diasumsikan bahwa individu memiliki kemampuan dalam mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Di era yang modern ini teknologi semakin maju dan berkembang tak lain juga berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan. Dalam perkembangan pendidikan sangatlah penting guna mewujudkan suatu eksistensi masa depan yang akan datang, namun tidak jarang individu

³ Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24

yang menganggap bahwa pendidikan hanya dijalankan saja namun tidak dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan itu sendiri. Pada kehidupan masyarakat seperti sekarang ini, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak terdapat kecenderungan yang mulai berkurang. Karenanya tidak mengherankan banyak anak yang lari dari keluarga untuk mencari jati dirinya, yang tidak jarang pada akhirnya mereka bersentuhan dengan hal-hal yang lain yang membahayakan masa depan mereka.

Segala aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya suatu kebutuhan. Dalam hal ini faktor daya pendorong disebut motivasi. Dalam beberapa pembahasan, motivasi dinyatakan sebagai kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yakni sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.⁴ Motivasi tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan diperkuat atau ditingkatkan. Semakin kuat motivasi seseorang makin kuat untuk mencapai tujuan. Selain itu motivasi juga harus diberikan dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat pula.

Seseorang dikatakan memiliki motivasi yang tinggi dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya, namun sebaliknya ketika seseorang memiliki motivasi yang rendah dapat menghalangi suatu pekerjaan dan menghambat apa

⁴ Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 149

yang ingin dicapainya. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang tersebut untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang dicapainya.

Rendahnya motivasi untuk belajar terjadi karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, khususnya orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar. Maka sangat dibutuhkan bentuk pola asuh yang tepat dalam membentuk dan menumbuhkembangkan semangat motivasi belajar anak sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hal ini motivasi merupakan suatu komponen yang sangat sulit diukur, karena motivasi dapat ditempatkan dimana saja. Maksudnya, apabila siswa termotivasi, maka pertanyaannya motivasi dalam hal apa? Karena motivasi dapat ditempatkan dimana saja tergantung pada posisi yang ingin dicapai. Pekerjaan pendidik bukanlah meningkatkan motivasi pada dirinya, melainkan menemukan, menyalakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar, dan untuk terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pembelajaran.

Motivasi dapat berbeda-beda menurut intensitas maupun arah. Namun, sesungguhnya intensitas dan arah motivasi sering sulit dipisahkan. Intensitas motivasi untuk terlibat dalam satu kegiatan mungkin saja sebagian besar bergantung pada intensitas dan arah motivasi kedalam kegiatan alternatif. Motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa dalam terlibat kegiatan akademis. Motivasi juga

berperan penting dalam menentukan seberapa banyak akan dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau motivasi yang dihadapkan kepada mereka.⁵

Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah diperkuat pada masa lalu mempunyai kemungkinan yang lebih besar diulang dari pada perilaku yang belum diperkuat atau yang telah dihukum. Motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa dalam mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang kesulitan.

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat berperan penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa.⁶

⁵ Robert, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. (Jakarta : PT Indeks, 2009), 106

⁶ Ahmad irham, Novan Ardi Wiyani. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014), 56

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka layak untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul : **“Perbedaan Motivasi Belajar Anak Yang Dididik Dengan Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh Otoriter di Dusun Mindi Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Motivasi Anak Yang di Didik Dengan Pola Asuh Permisif ?
2. Bagaimana Motivasi Anak Yang di Didik Dengan Pola Asuh Otoriter ?
3. Adakah Perbedaan Motivasi Anak Yang di Didik Dengan Pola Asuh Permisif dan Otoriter ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi anak yang dididik dengan pola asuh permisif.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi anak yang dididik dengan pola asuh otoriter.

3. Untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi anak yang dididik dengan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan untuk orang tua dalam mengembangkan motivasi anak.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan tentang bagaimana pola asuh yang baik untuk anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah dalam mengembangkan inovasi dan motivasi anak.
 - b. Bagi penulis, menambah dan memperkaya pengetahuan penulis, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh orang tua terhadap motivasi anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah anggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat Perbedaan Antara Motivasi Anak Yang Dididik Dengan Pola Asuh Permisif Dan Pola Asuh Otoriter Di Dusun Mindi Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk
2. Ho : Tidak Terdapat Perbedaan Antara Motivasi Anak Yang Dididik Dengan Pola Asuh Permisif Dan Pola Asuh Otoriter Di Dusun Mindi Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

F. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini berasumsi bahwa anak yang dididik dengan pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap motivasi belajar anak.

G. Penegasan Istilah

1. Motivasi Belajar : Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa unruk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang sehingga membentuk cara belajar yang efektif dan sistematis dengan akhir tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.
2. Pola Asuh Permisif : Membiarkan anak bertinda sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

3. Pola Asuh Otoriter : Pola asuh yang menunjukkan orang tua memiliki watak atau kebiasaan dalam mmengasuh anak sangat ketat, dan setiap keputusan orang tua harus dituruti.